UNIVERSALIA
JOURNAL OF SCIENTIFIC RESEARCH
Volume 1, Nomor 2 Tahun 2026

Isu - Isu Kontemporer Pendidikan Islam

Agus Walid Khamdani[1], Sukari[2]
[1,2]Institut Islam Mamba'ul 'Ulum, Surakarta, Indonesia
Email : hanhoki38@gmail.com

Abstract

Islamic education faces various challenges resulting from the development of science, digital technology, globalization, social change, and the competency demands of the twenty-first century. This paper aims to explain the concept of contemporary issues in Islamic education, identify the scope of these issues, and formulate adaptive development strategies that remain grounded in the values of the Qur'an and Sunnah. This paper applies a literature review approach by examining books, scientific articles, and academic sources related to Islamic education. The findings indicate that contemporary issues in Islamic education include the implementation of student-centered learning, curriculum development, improvement of educator quality, student management, educational financing, enhancement of learning quality, graduate competencies, and management of educational facilities and infrastructure. Islamic education also faces disparities in educational quality, limited access, weak research culture, digital literacy problems, and challenges related to religious moderation. The development of Islamic education requires curriculum modernization, stronger digital competencies, the promotion of research and innovation, improved educational management, reinforcement of character education, and effective use of learning technologies. These strategies must be implemented in an integrated manner so that Islamic education can produce graduates who demonstrate intellectual, spiritual, social, and professional excellence while maintaining a strong Islamic identity.

Keywords: *contemporary issues, Islamic education, curriculum, educational technology, educational quality*

Abstrak

Pendidikan Islam menghadapi berbagai tantangan akibat perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi digital, globalisasi, perubahan sosial, dan tuntutan kompetensi abad ke-21. Makalah ini bertujuan untuk menjelaskan pengertian isu-isu kontemporer pendidikan Islam, mengidentifikasi ruang lingkup permasalahannya, serta merumuskan strategi pengembangan pendidikan Islam yang adaptif dan tetap berlandaskan nilai-nilai Al-Qur'an dan As-Sunnah. Penulisan makalah menggunakan pendekatan studi kepustakaan dengan menelaah buku, artikel ilmiah, dan sumber akademik yang berkaitan dengan pendidikan Islam. Hasil kajian menunjukkan bahwa isu-isu kontemporer pendidikan Islam meliputi penerapan pembelajaran yang berpusat pada peserta didik, pengembangan kurikulum, peningkatan kualitas pendidik, pengelolaan peserta didik, pembiayaan pendidikan, peningkatan mutu pembelajaran, penguatan kompetensi lulusan, serta pengelolaan sarana dan prasarana. Pendidikan Islam juga menghadapi kesenjangan mutu, keterbatasan akses pendidikan, rendahnya budaya riset, persoalan literasi digital, serta tantangan moderasi beragama. Pengembangan pendidikan Islam

memerlukan modernisasi kurikulum, penguatan kompetensi digital, peningkatan budaya riset dan inovasi, perbaikan manajemen pendidikan, penguatan pendidikan karakter, serta optimalisasi teknologi pembelajaran. Strategi tersebut perlu dilaksanakan secara terpadu agar pendidikan Islam mampu menghasilkan lulusan yang unggul secara intelektual, spiritual, sosial, dan profesional tanpa kehilangan identitas keislamannya.

Kata kunci: *isu kontemporer, pendidikan Islam, kurikulum, teknologi pendidikan, mutu pendidikan*

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan Islam merupakan salah satu instrumen strategis dalam membentuk manusia yang beriman, bertakwa, berakhlak mulia, serta memiliki kemampuan intelektual dan keterampilan yang diperlukan dalam kehidupan bermasyarakat. Dalam perspektif Islam, pendidikan tidak hanya bertujuan untuk mentransfer ilmu pengetahuan, tetapi juga membentuk kepribadian manusia yang utuh (insan kamil) berdasarkan nilai-nilai Al-Qur'an dan As-Sunnah. Ibn Miskawaih menjelaskan bahwa tujuan pendidikan Islam adalah membentuk manusia yang secara spontan mampu melakukan perbuatan baik sehingga mencapai kebahagiaan dan kesempurnaan hidup di dunia maupun di akhirat (Miskawaih dalam Sholeh, 2020). Sementara itu, Al-Qabisi menegaskan bahwa pendidikan Islam bertujuan menumbuhkan kecintaan terhadap agama yang tercermin dalam perilaku yang berpedoman pada Al-Qur'an dan Hadis (Sholeh, 2020).

Seiring perkembangan zaman, pendidikan Islam dihadapkan pada berbagai tantangan yang semakin kompleks. Globalisasi, perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, revolusi industri 4.0, serta transformasi digital telah membawa perubahan besar dalam sistem pendidikan. Perubahan tersebut menuntut lembaga pendidikan Islam untuk mampu beradaptasi dengan perkembangan zaman tanpa meninggalkan nilai-nilai dasar ajaran Islam. Kondisi ini kemudian melahirkan berbagai isu kontemporer yang menjadi perhatian para akademisi, praktisi pendidikan, dan pengambil kebijakan pendidikan Islam (Sholeh, 2020).

Secara historis, pendidikan Islam pernah mengalami masa kejayaan pada abad ke-2 hingga ke-5 Hijriah. Pada masa tersebut berkembang berbagai disiplin ilmu keislaman seperti fikih, tafsir, hadis, dan bahasa Arab, serta ilmu pengetahuan umum seperti matematika, astronomi, kedokteran, kimia, filsafat, dan geometri. Perkembangan tersebut menunjukkan bahwa pendidikan Islam memiliki tradisi intelektual yang kuat dan mampu memberikan kontribusi besar terhadap perkembangan peradaban dunia (Asari, 2013). Namun, dalam

perkembangannya muncul berbagai perbedaan pemikiran mengenai konsep dan metode pendidikan Islam. Sebagian ulama menekankan pentingnya mengikuti tradisi generasi salaf, sementara kelompok lain membuka ruang bagi pengembangan pemikiran baru yang relevan dengan kebutuhan zaman. Di sisi lain, kelompok sufistik menekankan pentingnya penyucian jiwa sebagai landasan utama dalam proses pendidikan (Sholeh, 2020).

Di Indonesia, pendidikan Islam berkembang melalui berbagai lembaga seperti pesantren, madrasah, sekolah Islam, dan perguruan tinggi keagamaan Islam. Tokoh-tokoh pendidikan Islam seperti Tuanku Imam Bonjol, Mahmud Yunus, dan Buya Hamka telah memberikan kontribusi besar terhadap perkembangan pendidikan Islam di Indonesia. Mahmud Yunus, misalnya, memperkenalkan konsep pendidikan Islam modern yang memadukan ilmu agama dan ilmu umum, sedangkan Buya Hamka menekankan pentingnya pendidikan akhlak dan sinergi antara pendidikan sekolah dengan pendidikan keluarga (Yunus, 1990).

Meskipun demikian, pendidikan Islam di Indonesia masih menghadapi berbagai persoalan yang kompleks. Salah satu isu yang sering menjadi perhatian adalah kualitas pembelajaran yang dinilai belum sepenuhnya mampu mengembangkan kemampuan berpikir kritis peserta didik. Sistem pembelajaran yang masih berorientasi pada guru (teacher centered learning) menyebabkan peserta didik kurang aktif dalam proses pembelajaran. Oleh karena itu, diperlukan transformasi menuju pendekatan student centered learning yang mampu mendorong kreativitas, kemandirian, kemampuan berpikir kritis, serta keterampilan pemecahan masalah peserta didik (Sholeh, 2020).

Selain itu, perkembangan kurikulum pendidikan Islam juga menjadi isu penting dalam menjawab tuntutan zaman. Perubahan kurikulum yang dilakukan pemerintah, mulai dari Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP), Kurikulum 2013, hingga kebijakan Merdeka Belajar, menunjukkan adanya upaya untuk menyesuaikan pendidikan dengan kebutuhan abad ke-21. Kurikulum tidak lagi hanya berfokus pada aspek pengetahuan, tetapi juga menyeimbangkan aspek sikap, keterampilan, kreativitas, dan karakter peserta didik (Arifin, 2018; Raihani, 2020).

Tantangan lainnya adalah peningkatan kualitas pendidik, pengelolaan peserta didik, pembiayaan pendidikan, peningkatan mutu pembelajaran, kompetensi lulusan, serta pengelolaan sarana dan prasarana pendidikan. Guru dituntut memiliki kompetensi profesional yang memadai serta mampu memanfaatkan teknologi dalam proses pembelajaran. Di sisi lain, lembaga pendidikan Islam juga harus mampu menghasilkan lulusan yang memiliki kompetensi sesuai kebutuhan era revolusi industri 4.0, yaitu memiliki kemampuan berpikir kritis, literasi digital, kemampuan komunikasi, kolaborasi, dan karakter yang kuat (Sholeh, 2020; Maryanti & Apriana, 2019).

Berdasarkan berbagai permasalahan tersebut, dapat dipahami bahwa pendidikan Islam saat ini berada pada persimpangan antara menjaga nilai-nilai keislaman dan merespons perkembangan modernitas. Oleh karena itu, kajian mengenai isu-isu kontemporer pendidikan Islam menjadi sangat penting untuk memahami berbagai tantangan yang dihadapi sekaligus merumuskan strategi pengembangan pendidikan Islam yang relevan dengan kebutuhan zaman, berorientasi pada peningkatan mutu, serta tetap berlandaskan pada ajaran Islam. Dengan demikian, pendidikan Islam diharapkan mampu melahirkan generasi muslim yang unggul secara intelektual, spiritual, dan sosial serta mampu berkontribusi dalam pembangunan peradaban yang berkemajuan.

B. Rumusan Masalah

1. Apa yang dimaksud dengan isu-isu kontemporer dalam pendidikan Islam?
2. Apa saja ruang lingkup isu-isu kontemporer dalam pembaharuan pendidikan Islam?
3. Bagaimana strategi pengembangan pendidikan Islam dalam menghadapi berbagai isu kontemporer tersebut?

C. Tujuan Penulisan

1. Mendeskripsikan pengertian isu-isu kontemporer dalam pendidikan Islam.
2. Mengidentifikasi ruang lingkup isu-isu kontemporer dalam pembaharuan pendidikan Islam.
3. Merumuskan strategi pengembangan pendidikan Islam yang adaptif terhadap perubahan zaman serta tetap berlandaskan pada nilai-nilai Al-Qur'an dan As-Sunnah.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kepustakaan atau *library research* dengan pendekatan deskriptif kualitatif. Penelitian kepustakaan dilakukan dengan mengumpulkan, mengkaji, dan menganalisis berbagai sumber tertulis yang berkaitan dengan isu-isu kontemporer dalam pendidikan Islam. Pendekatan deskriptif kualitatif digunakan untuk memberikan gambaran secara sistematis mengenai konsep, permasalahan, ruang lingkup, dan strategi pengembangan pendidikan Islam dalam menghadapi perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, globalisasi, dan perubahan sosial. Penelitian ini tidak menggunakan data lapangan, melainkan memusatkan kajian pada pemikiran, teori, hasil penelitian, dan berbagai pandangan akademik yang terdapat dalam sumber-sumber pustaka.

Sumber data dalam penelitian ini terdiri atas data primer dan data sekunder. Data primer bersumber dari buku, artikel jurnal ilmiah, dan karya akademik yang secara langsung membahas pendidikan Islam, isu-isu kontemporer pendidikan Islam, pengembangan kurikulum, mutu pembelajaran, kompetensi pendidik, pengelolaan peserta didik, pembiayaan pendidikan, kompetensi lulusan, serta pengelolaan sarana dan prasarana pendidikan. Data sekunder diperoleh dari berbagai literatur pendukung yang membahas manajemen pendidikan, teknologi pembelajaran, pendidikan karakter, moderasi beragama, globalisasi pendidikan, dan perkembangan pendidikan pada era revolusi industri 4.0. Berbagai sumber tersebut digunakan untuk memperkuat analisis dan memberikan pemahaman yang lebih menyeluruh terhadap fokus penelitian.

Pemilihan sumber pustaka dilakukan berdasarkan tingkat relevansi, kesesuaian tema, keterkaitan dengan tujuan penelitian, dan kelayakan akademik sumber. Literatur yang digunakan mencakup buku-buku pendidikan Islam, artikel jurnal nasional, hasil penelitian, serta sumber akademik lain yang dapat memberikan penjelasan mengenai perubahan dan tantangan pendidikan Islam. Sumber pustaka dipilih dengan mempertimbangkan kesesuaian substansi pembahasan dengan rumusan masalah penelitian. Penelitian ini juga menggunakan literatur yang membahas perkembangan historis pendidikan Islam untuk menjelaskan hubungan antara tradisi pendidikan Islam dan kebutuhan pembaruan pendidikan pada masa kini.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui dokumentasi. Proses dokumentasi dimulai dengan menelusuri berbagai sumber yang sesuai dengan tema penelitian. Selanjutnya, peneliti membaca dan menelaah isi sumber secara menyeluruh, mencatat gagasan utama, mengidentifikasi konsep yang relevan, serta mengelompokkan informasi berdasarkan fokus kajian. Data yang terkumpul kemudian dikelompokkan ke dalam beberapa tema, yaitu pengertian isu-isu kontemporer pendidikan Islam, perkembangan pendidikan Islam, ruang lingkup pembaruan pendidikan Islam, dan strategi pengembangan pendidikan Islam. Pengelompokan tersebut dilakukan agar proses analisis dapat berlangsung secara terarah dan sesuai dengan tujuan penelitian.

Analisis data menggunakan teknik analisis isi atau *content analysis*. Teknik ini dilakukan dengan mengkaji isi berbagai literatur secara kritis untuk menemukan persamaan, perbedaan, hubungan, dan kecenderungan pemikiran mengenai isu-isu kontemporer pendidikan Islam. Analisis data dilakukan melalui beberapa tahap. Tahap pertama adalah reduksi data, yaitu memilih informasi yang sesuai dengan fokus pembahasan. Tahap kedua adalah klasifikasi data,

yaitu mengelompokkan informasi berdasarkan tema dan permasalahan penelitian. Tahap ketiga adalah interpretasi data, yaitu memberikan penjelasan terhadap gagasan dan pandangan yang ditemukan dalam literatur. Tahap keempat adalah sintesis data, yaitu menghubungkan berbagai hasil kajian untuk membentuk pembahasan yang utuh, sistematis, dan logis.

Dalam proses analisis, peneliti membandingkan berbagai pendapat yang terdapat dalam sumber pustaka. Perbandingan tersebut digunakan untuk memahami posisi pendidikan Islam dalam menghadapi perubahan zaman. Peneliti juga menghubungkan konsep pendidikan Islam dengan berbagai permasalahan aktual, seperti penerapan pembelajaran yang berpusat pada peserta didik, perubahan kurikulum, peningkatan kualitas pendidik, pengelolaan peserta didik, pembiayaan pendidikan, peningkatan mutu pembelajaran, kompetensi lulusan, dan pemenuhan sarana serta prasarana pendidikan. Analisis tersebut diarahkan untuk menemukan strategi yang dapat diterapkan dalam pengembangan pendidikan Islam.

Keabsahan data dijaga melalui pemeriksaan sumber dan perbandingan informasi dari beberapa literatur. Peneliti tidak hanya menggunakan satu sumber untuk menjelaskan suatu permasalahan, tetapi membandingkan beberapa sumber yang memiliki pembahasan serupa. Langkah ini dilakukan untuk mengurangi subjektivitas dalam penafsiran data dan meningkatkan ketepatan hasil kajian. Konsistensi antara rumusan masalah, tujuan penelitian, data yang digunakan, proses analisis, dan kesimpulan juga diperhatikan agar hasil penelitian memiliki keterkaitan yang jelas.

Hasil analisis disajikan secara deskriptif dalam bentuk uraian yang tersusun berdasarkan tema penelitian. Penyajian data dilakukan dengan menjelaskan konsep dasar isu-isu kontemporer pendidikan Islam, perkembangan pendidikan Islam di Indonesia, berbagai permasalahan yang dihadapi lembaga pendidikan Islam, serta strategi pengembangannya. Melalui metode tersebut, penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran yang komprehensif mengenai tantangan pendidikan Islam dan langkah-langkah yang dapat dilakukan agar pendidikan Islam tetap relevan, adaptif, dan berlandaskan pada nilai-nilai Al-Qur’an dan As-Sunnah.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Landasan Teori

1. Pengertian Isu-Isu Kontemporer Pendidikan Islam

Isu adalah suatu bentuk informasi kontradiktif atau polemik tentang seseorang atau organisasi yang dianggap sebagai masalah, dapat berupa opini atau ungkapan melalui gerak tubuh atau kata-kata yang mempunyai arti tertentu. Kontemporer dalam KBBI berarti serentak, semasa, saat ini. Sedangkan pendidikan adalah usaha manusia dalam membantu dan mengarahkan fitrah manusia kepada capaian maksimal dari apa yang dicita-citakan. Sedangkan agama islam merupakan agama yang kaffah, yang di dalamnya mencakup segala urusan manusia di dunia, termasuk dalam hal pendidikan. Ibn Maskawaih berpendapat bahwa tujuan pendidikan islam adalah dapat terwujudnya sikap spontan dari seseorang dalam melakukan perbuatan-perbuatan baik, guna memperoleh kebahagian dan kesempurnaan hidupnya. Adapun al-Qabisy, berpendapat bahwa dengan pendidikan islam, seseorang akan terbangun rasa cinta terhadap agama islam, yang akan terlihat dari segala tingkah lakunya, yang selalu berpedoman dengan nilai-nilai agama islam, yaitu bersumber kepada Al Qur'an dan Hadits Rasulullah shallallaahu 'alaihi wa sallamsebagai pedomannya.

Dengan demikian, peneliti dapat tarik kesimpulan bahwa isu-isu kontemporer pendidikan islam adalah masalah-masalah atau polemik yang terjadi saat ini, terkait dengan perubahan fungsi, tujuan, dan komponen-komponen pendidikan islam yang lainnya, yang menimbulkan perbedaan pandangan dan pemikiran seseorang atau organisasi.

B. Pendidikan Islam Kontemporer

Pendidikan Islam di Indonesia terus berkembang dengan dinamika yang kompleks, dipengaruhi oleh faktor sosial, politik, dan globalisasi. Indonesia, sebagai negara dengan mayoritas Muslim terbesar di dunia, memiliki beragam institusi pendidikan Islam mulai dari tingkat dasar hingga perguruan tinggi, baik yang berbasis pesantren, madrasah, maupun sekolah-sekolah umum yang mengajarkan pendidikan agama Islam.

1. Perkembangan Pesantren dan Madrasah, pesantren merupakan salah satu bentuk pendidikan Islam tertua di Indonesia dan telah mengalami transformasi signifikan. Dari institusi tradisional yang fokus pada pengajaran kitab kuning dan ilmu agama, banyak pesantren kini mengadopsi sistem pendidikan formal yang mengajarkan ilmu-ilmu umum. Selain itu, pesantren modern mengintegrasikan pendidikan agama dengan kurikulum nasional. Pesantren-pesantren ini mencakup pesantren salafiyah yang masih berpegang pada

metode pengajaran tradisional, serta pesantren khalafiyah yang mengkombinasikan pengajaran agama dengan ilmu-ilmu modern. Sedangkan madrasah, sebagai sistem pendidikan formal berbasis agama Islam, juga telah memainkan peran penting dalam pendidikan Islam di Indonesia. Madrasah memiliki tiga jenjang utama: Madrasah Ibtidaiyah (setara SD), Madrasah Tsanawiyah (setara SMP), dan Madrasah Aliyah (setara SMA). Lembaga ini dikelola oleh Kementerian Agama dan mengajarkan kurikulum yang memadukan ilmu agama dengan pendidikan umum. Namun,meskipun pesantren dan madrasah berkembang, tantangan utama masih ada, termasuk dalam hal kualitas pengajaran, sarana dan prasarana yang terbatas, serta kesenjangan mutu antara daerah perkotaan dan pedesaan.

2. Pendidikan Islam di Perguruan Tinggi, Perguruan tinggi Islam juga menjadi aspek penting dalam pendidikan Islam di Indonesia. Universitas Islam Negeri (UIN), Institut Agama Islam Negeri (IAIN), dan Sekolah Tinggi Agama Islam (STAI) menjadi pusat pengembangan ilmu-ilmu Islam yang lebih akademis. Banyak perguruan tinggi Islam kini menawarkan program studi yang luas, termasuk ekonomi syariah, hukum Islam, dan ilmu sosial keislaman. Meskipun jumlah perguruan tinggi Islam terus meningkat, masih terdapat beberapa tantangan yang signifikan, seperti pengembangankualitas dosen, riset, dan akses terhadap sumber daya akademik yang memadai.

3. Tantangan dan Isu Mutakhir, a) Kurikulum dan Inovasi, pengembangan kurikulum pendidikan Islam menghadapi tantangan dalam menyesuaikan diri dengan kebutuhan zaman, terutama terkait dengan isu-isu seperti teknologi digital, pendidikan karakter, dan isu-isu global lainnya seperti toleransi, perdamaian, dan keadilan sosial. Tantangan lainnya adalah bagaimana pendidikan Islam dapat memberikan pemahaman keagamaan yang moderat di tengah isu radikalisme dan intoleransi, b) Kesenjangan Kualitas, kualitas pendidikan di pesantren dan madrasah sering kali tidak merata. Lembaga-lembaga di daerah pedesaan biasanya memiliki fasilitas yang lebih terbatas dibandingkan dengan yang berada di perkotaan. Kesenjangan ini mencakup sumber daya manusia, fasilitas, dan kualitas pengajaran, c) akses terhadap pendidikan, masih ada tantangan dalam hal akses pendidikan di beberapa wilayah terpencil di Indonesia. Banyak lembaga pendidikan Islam, terutama di wilayah terpencil dan miskin, masih berjuang untuk memberikan pendidikan yang berkualitas, d) peran pemerintah, pemerintah melalui Kementerian Agama dan Kementerian Pendidikan terus mendorong peningkatan mutu pendidikan Islam. Salah satu inisiatif yang diambil adalah pengembangan Madrasah Unggulan yang berusaha menyetarakan madrasah dengan sekolah umum dalam hal kualitas pengajaran.

4. Globalisasi dan Pendidikan Islam, globalisasi juga membawa pengaruh terhadap pendidikan Islam di Indonesia. Banyak institusi pendidikan Islam mulai mengadopsi standar internasional, baik dalam hal kurikulum maupun bahasa pengantar. Beberapa sekolah Islam terpadu dan pesantren modern telah mulai mengajarkan mata pelajaran dalam bahasa Inggris dan bahasa Arab, untuk menyiapkan siswa bersaing di tingkat global.Pendidikan Islam di Indonesia saat ini sedang berada dalam masa perkembangan yang pesat, namun masih menghadapi berbagai tantangan, terutama dalam hal kualitas dan akses. Pesantren, madrasah, dan perguruan tinggi Islam memainkan peran penting dalam membentuk generasi Muslim yang berpendidikan dan religius. Upaya peningkatan kualitas pendidikan Islam melalui modernisasi kurikulum dan peningkatan fasilitas menjadi agenda utama untuk menjawab tantangan zaman.

C. Ruang Lingkup Isu-Isu Kontemporer dalam Pembaharuan Pendidikan Islam

1. Penerapan Student Center Approach dalam Pendidikan Islam

Kendala dalam pendidikan Islam diantaranya karena siswa kurang dilatih untuk berfikir kritis. Metode pengajaran yang diterapkan selama ini lebih banyak mentransfer ilmu pengetahuan saja kepada peserta didik. Siswa belum mampu mengembangkan daya fikir yang lebih baik. Selain itu juga, terdapat asumsi bahwa kurikulum dan gaya pengajaran di sekolah-sekolah Islam sudah ketinggalan zaman. Padahal, saat ini sudah waktunya diterapkan sebuah pengembangan model pengajaran seperti student center learning, e-learning, experiental learning, game-based learning, dan lain-lain. Silabus guru harus detail dan jelas, guru juga harus menjabarkan teori-teori yang disampaikan dalam praktek pembelajaran.

Dengan sistem pembelajaran yang tradisional, akan membuat siswa kurang berpartisipasi dan aktif untuk mengajukan pertanyaan, sehingga hal ini kurang melatih siswa untuk berfikir kritis. Kurang aktifnya siswa di dalam kelas bisa jadi dikarenakan guru lebih aktif dan mengambil andil dalam penyampaian pembelajaran.

Pengajaran seperti ini cenderung berlangsung satu arah. Dalam pendidikan Islam, agar bisa berkembang dengan baik dan dapat memiliki dampak yang baik pula maka kita harus mengajarkan siswa agar tidak memiliki kepribadian dan akhlak yang mulia saja, kita juga harus bisa menerima tantangan dari zaman yang terus berubah ini, mampu menyelesaikan masalah, dan juga mampu membuat keputusan yang terbaik. (Slamet Sholeh, 2020).

Pendidikan yang dilakukan dengan mengikuti perubahan atau perkembangan zaman sangat diperlukan demi tercapainya tujuan pendidikan yang efektif dan mengikuti perkembangan globalisasi sebagai daya saing dalam pendidikan.

2. Kurikulum Pendidikan Islam

Untuk mencapai upaya tuntutan zaman, pemerintah melakukan perubahan kurikulum pada periode-periode tertentu. Pada akhirnya, pemerintah mengubah kurikulum 2006 (KTSP) yang diubah lagi menjadi kurikulum 2013. Di mana di kurikulum 2013 ini menjawab perubahan paradigma pada abad ke-20 ke abad-21. tujuan dari pembuatan kurikulum 2013 ini, siswa diharapkan agar siswa lebih beriman, kreatif, produktif, inovatif, dan efektif serta mampu memberikan kehidupan yang layak dalam bermasyarakat, berbangsa, bernegara, dan peradaban dunia. Perubahan kurikulum memiliki fungsi untuk menyempurnakan kurikulum yang lama ke yang baru. Di mana dalam perubahan itu terdapat empat elemen yaitu: (1) Standar Kompetensi Lulusan (SKL), menyeimbangkan soft skills dan hard skills dengan mengasah 3 aspek yaitu sikap, pengetahuan, dan keterampilan. (2) Standar Isi (SI), diturunkan dari kompetensi. (3) Standar proses, menggunakan pendekatan saintifik yaitu pengamatan, memberikan pertnanyaan, mengeksplorasi, mengasosiasi, dan mengkomunikasikan. (4) Standar penilaian menggunakan pengukuran penilaian terhadap semua kompetensi baik itu dari pengetahuan, sikap, dan juga keterampilan) yang didasarkan pada proses dan hasil. Dengan adanya pergantian kurikulum dari masa ke masa merupakan bentuk perbaikan pemerintah dalam mengembangkan kurikulum dengan menyeimbangkan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Pengembangan kurikulum juga didasarkan pada kebutuhan murid yang selalu berubah sesuai dengan zamannya. (Zainal Arifin, 2018). Tantangan zaman memberikan tuntutan terhadap pemerintah agar mengatur sistem pendidikan yang lebih baik dan berdampak positif terhadap perkembangan potensi diri peserta didik. Di dalam perkembangan kurikulum pendidikan Islam, terdapat beberapa prinsip kurikulum yaitu: (1) Berpegang pada potensi, pengembangan, kebutuhan, dan juga kepentingan peserta didik dan lingkungannya. (2) Menyeluruh dan berkesinambungan. Artinya, memiliki hubungan dan memiliki keterkaitan antara jenis program dan tingkatan dalam satuan pendidikan. (3) Memiliki respon dan tanggap terhadap teknologi, seni, dan ilmu pengetahuan. Di mana kurikulum ini dapat menyesuaikan minat dan juga bakat. (4) Adanya kesesuaian dengan kebutuhan kehidupan. Di mana dalam pengembangan kurikulum, melibatkan stakeholder sebagai jaminan relevansi kebutuhan di bidang kehidupan sosial, dunia usaha, dan dunia kerja. (5) Beragam dan terpadu. Di mana tidak adanya perbedaan antara tradisi, suku, adat istiadat, dan status sosial ekonomi serta gender dalam mengembangkan kurikulum. (6) Belajar sepanjang hayat. Di mana kurikulum diberikan arah dalam proses pengembangan, tradisi, dan pemberdayaan peserta didik yang berlnagsung sepanjang hayat. (7) Seimbang antara kepentingan nasional dan kepentingan daerah. Dalam pengembangan kurikulum, memperhatikan kepentingan

nasional dan juga kepentingan daerah dalam membangun kehidupan dan kesejahteraan masyarakat, berbangsa, dan bernegara. (Khairil Anwar, 2018). Dari beberapa uraian prinsip diatas dapat disimpulkan bahwa kurikulum memiliki peran penting terhadap perngembangan peserta didik baik itu dalam pengembangan kognitif maupun afektif melalui beberapa program yang disediakan oleh sekolah. Adanya respon dan tanggapan siswa terhadap perkembangan teknologi menjadi bukti bahwa zaman mengalami perkembangan yang pesat sehingga sekolah berperan memberikan arahan positif terhadap penggunaan teknologi. Dalam perkembangannya, kurikulum memberikan pendidikan sepanjang hayat di mana ilmu yang disampaikan harus bermanfaat.Pengajaran seperti ini cenderung berlangsung satu arah. Dalam pendidikan Islam, agar bisa berkembang dengan baik dan dapat memiliki dampak yang baik pula maka kita harus mengajarkan siswa agar tidak memiliki kepribadian dan akhlak yang mulia saja, kita juga harus bisa menerima tantangan dari zaman yang terus berubah ini, mampu menyelesaikan masalah, dan juga mampu membuat keputusan yang terbaik. (Slamet Sholeh, 2020).

Pendidikan yang dilakukan dengan mengikuti perubahan atau perkembangan zaman sangat diperlukan demi tercapainya tujuan pendidikan yang efektif dan mengikuti perkembangan globalisasi sebagai daya saing dalam pendidikan.

3. Peningkatan Kualitas Pendidik

Penyebab dari permasalahan besar yang bisa dihadapi oleh sistem pendidikan yang ada di Indonesia salah satunya adalah sejak pada masa orde baru. Di mana profesionalisme tenaga pendidik dan kependidikan masih belum bisa dikatakan memadai. Dalam meningkatkan tenaga kerja guru dalam pendidikan Islam harus melakukan kegiatan dengan rasa tanggungjawab dalam meningkatkan kompetensinya melalui: (1) Seleksi dan pengangkatan yang ketat melalui sistem perekrutan tenaga pendidik yang terstruktur dengan baik. (2) Meningkatkan pendidikan dan juga pelatihan. (3) Mengembangkan karir pendidik. (4) Meningkatkan budaya kerja pendidik. (5) Meningkatkan kesejahteraan pendidik, dan (6) Meningkatkan pengelolaan SDM. Maka, dalam meningkatkan kualitas pendidik yang bermutu maka status atau latar belakang pendidikan sangatlah penting. Selain jenjang pendidikan yang sesuai dengan jurusannya, pihak sekolah juga harus menyediakan pelatihan-pelatihan yang memberikan ilmu tambahan terhadap peningkan kinerja guru. Pelatihan sangat berperan penting terhadap perkembangan guru, sehingga seorang guru mendapatkan bekal yang harus diterapkannya dalam proses belajar dan mengajar. Iklim kerja yang baik akan memberikan hasil yang baik pula, di mana dalam penerapannya kepala sekolah harus pandai dalam mengatur dan mengelola sekolah

4. Pengelolaan Peserta Didik (Pembinaan Kesiswaan)

Dalam pengelolaan peserta didik dipusatkan pada pengawasan, pengaturan, dan layanan terhadap peserta didik baik itu di dalam kelas maupun di luar kelas. Fungsi dari pengelolaan peserta didik harus diarahkan pada pengembangan diri peserta didik yang baik berdasarkan potensi, individu, sosial dan lainnya. (Slamet Sholeh, 2020). Peserta didik mempunyai peranan yang sangat penting dalam pendidikan, maka dari itu pihak sekolah harus mempertimbangkan dengan baik apa yang harus diberikan kepada siswa. Merdeka belajar adalah slogan baru yang dibuat oleh Nadiem Makarim, menteri pendidikan Indonesia. Terdapat empat episode dari gagasan merdeka belajar ini yaitu sebagai berikut: (1) Episode Pertama. Pada episode pertama terdapat empat pokok kebijakan baru: USBN, UN, RPP, dan PPDB. Terkait USBN, dilakukan benar-benar dilakukan oleh sekolah. UN digantikan dengan Asesmen Kompetensi Minimum dan Survey Karakter yang dilakukan pada siswa kelas 4, 8, dan 11 untuk meningkatkan proses pembelajaran. Untuk RPP, diarahkan secara bebas dalam membuat dan merancang RPP sendiri yang lebih sederhana dan cukup satu halaman. Kemudian untuk PPDB, akan diberlakukan sistem zonasi yang lebih longgar seperti hanya 50% dari jumlah baru, jalur prestasi 30%, jalur afirmasi 15%, dan jalur perpindahan 5%. Di mana dari episode satu ini dibuat untuk memberikan kebebasan dan kemandirian kepada sekolah, guru, dan siswa dalam proses pendidikan. (2) Episode Kedua. Pada episode kedua difokuskan kepada reformasi di perguruan tinggi, yang disebut dengan “Kampus Merdeka”. terdapat empat kebijakan yaitu: (a) Perguruan tinggi yang sudah terakreditasi A atau B dapat mendirikan secara langsung program studi baru. (b) Program akreditasi akan bersifat sukarela bagi perguruan tinggi yang ingin dan siap. Jika tidak, maka perguruan tinggi dapat menggunakan nilai akreditasi yang ada kecuai ada protes dari publik tentang kualitas perguruan tinggi tersebut. (c) Perguruan Tinggi Negeri Layanan BLU dapat memutuskan sendiri apakah akan berubah ke PTN berbadan hukum. (d) Mahasiswa diberi kebebasan untuk belajar di luar kampus atau di masyarakat selama satu tahun dan di prodi di luar prodi sendiri selama setengah tahun. (3) Episode Ketiga. Pada episode ketiga membahas mengenai peningkatan kualitas layanan Dana Bantuan Operasional Sekolah (BOS) yang meliputi penyaluran BOS langsung ke sekolah, penggunaan BOS lebih fleksibel, nilai satuan BOS meningkat, dan pelaporan BOS yang lebih diperketat agar lebih transparan dan akuntabel. (4) Episode Keempat. Pada episode ini pembentukan organisas-organisasi penggerak yang bertujuan untuk meningkatkan kualitas sekolah yang berada di bawah-bawahnya. (Raihani, 2020). Dari ke empat episode diatas, merupakan perubahan dan kebijakan baru yang dibuat oleh menteri dalam

melakukan perbaikan kurikulum saat ini. Dengan harapan, perubahan itu dapat memberikan hasil yang positif terhadao perkembangan pada dunia pendidikan.

5. Penganggaran

Peningkatan kualitas pada layanan satuan pendidikan membutuhkan dana yang sangat banyak. Bahkan, dalam mengalokasikan anggaran pendidikan sangatlah minim yang memberikan dampak terhadap peserta didik untuk menjadi sumber utama pembiayaan penyelenggaraan pendidikan. Pembiayaan pendidikan pada umumnya menitikbersarkan dalam mengupayakan distribusi benefit pendidikan dan beban yang harus di tanggung oleh msayarakat. Thomas berpendapat bahwa hal yang harus diperhatikan dalam pembiayaan pendidikan adalah jumlah dana yang harus dikeluarkan, sumber dana yang akan diperoleh, dan pengalokasian dana. (Hans Yans Hamadi, 2021). Anggaran harus jelas kemana ia keluar dan mengapa harus dikeluarkan. Pengeluaran yang salah akan memberikan dampak yang buruk terhadap suatu instansi. Sebaliknya, pengeuaran yang baik dan efektif akan meberikan dampak baik dan keuntungan terhadap perkembangan instansi itu sendiri. Fattah berpendapat bahwa anggaran adalah suatu bentuk aktivitas dalam menyusun anggaran. Anggaran adalah suatu rencana operasional dalam bentuk satuan uang yang dimanfaatkan untuk pelaksanaan kegiatan suatu lembaga pada kurun waktu yang telah ditentukan. Sedangkan Mac Donald dan Lawton berpendapat bahwa anggaran merupakan suatu rencana yang digambarkan dalam bentuk rangkaian tindakan atau suatu kegiatan dalam bentuk angka dalam segi uang dalam jangka waktu yang telah ditentukan. Adapun beberapa prinsip-prinsip anggaran yang perlu disusun, prinsip-prinsip tersebut yaitut: (1) Adanya beberapa pembagian tugas dan tanggung jawab kepada seseorang yang dipercaya untuk menjalankan sistem pada suatu instansi. (2) Adanya sistem akuntasi memadai dan jelas dalam pelaksanaan anggaran. (3) Adanya suatu penelitian dan analisa yang dilakukan untuk menilai kinerja terhada suatu organisasi. (4) Adanya suatu dukungan dan juga pelaksanaan baik itu dari tingkat atas maupun tingkatan paling bawah. (Abdul Wakhid, 2020). Jadi, dalam pengelolaan anggaran itu dibutuhkan penanggung jawab yang memiliki kemampuan dalam memanajemen keuangan di suatu organisasi. Penanggung jawab diharapkan mampu mengatur, menganalisa, dan membuat catatan yang jelas. Selain itu juga, terdapa beberapa bentuk-bentuk dalam penganggaran pendidikan yaitu: (1) Anggaran Butir per Butir (Line Item Budget). Dalam setiap pengeluarannya, dikelompokkan berdasarkan dari kategori seperti upah, honor, gaji menjadi satu kategori saja. (2) Anggaran Program (Program Budget System). Anggaran program dibuat berdasarkan jenis programnya. Misalnya, gaji untuk perencanaan dalam pengajaran IPA disebut satu komponen, dan komponen lainnya termasuk program percobaan alat IPA, percobaan bahan

kimia, dan lain sebagainya menjadi satu paket. (3) Anggaran Berdasarkan Hasil (Performance. Hasil dari pengukuran pekerjaan akhir dalam suatu program digunakan untuk menghitung pemasukan dana dan tenaga yang digunakan dalam mencapai suatu program. (4) Sistem Perencanaan Penyusunan Program dan Penganggaran (Planning Programing Budgeting System atau S4). Dalam sistem ini, setiap tujuan dari suatu program dinyatakan dengan jelas, baik itu dalam jangka waktu pendek ataupun jangka waktu panjang. (Abdul Wakhid, 2020).

6. Peningkatan Mutu Pembelajaran

Mutu dalam pendidikan merupakan suatu usaha dalam pemberian layanan yang dapat memberikan kepuasan kepada semua pemakai jasa di suatu instansi pendidikan. Selain itu juga, berkaitan dengan bagiamana input peserta didik, proses dalam menyelenggarakan pendidikan yang berfokus pada layanan peserta didik, hingga pada output lulus yang di hasilkan dalam pendidikan tersebut. Menurut Sagala, mutu pendidikan merupakan suatu gambaran dan juga karakteristik secara menyeluruh yang dimiliki oleh jasa pelayanan pendidikan baik itu secara internal ataupun eksternal yang menunjukkan kemampuan, kepuasan kebutuhan yang diharapkan, yang mencakup input, proses, dan output. Terdapat beberapa Standar Nasional Pendidikan (SNP) mutu pendidikan yang harus dipenuhi, yaitu: (1) Lulusan yang memiliki kecerdasan secara komprehensif. (2) Kurikulum yang mengalami perubagan dan disesuaikan dengan kebutuhan zaman. (3) Proses pembelajaran berorientasi kepada peserta didik dan mengembangkan kreativitasnya. (4) Proses pembelajaran harus mempunyai sistem penilaian dan evaluasi memenuhi kriteria dalam prinsip penilaian. (5) pendidik dan tenaga kependidikan harus menjadi teladan yang baik. (6) Sarana dan prasarana memenuhi standar kebutuhan dalam pembelajaran. (7) Sistem manajemen yang akurat dan handal. (8) Pembiayaan pendidikan yang efektif dan efisien. Jika suatu instansi pendidikan telah mencapai delapan kompetensi diatas, maka dapat dikatakan bahwa sekolah tersebut mampu mengikuti persaingan global dan memiliki kualitas pendidikan yang sangat baik dan memadai. Standar pendidikan menjadi acuan bagi setiap sekolah dalam mencapai target pelaksanaan pembelajaran. Sedangkan komponen dari kriteria pendidikan yang bermutu yaitu sebagai berikut: (1) dalam membuat bahan ajar harus memberikan manfaat terhadap pemakainya (peserta didik). sehingga hal tersebut memberikan wawasan dan pengalaman yang berharga dalam membentuk karakter yang baik. (2) dalam perencanaan pendidikan juga harus memberikan bekal religius sehingga mempunyai kesiapan ketika menghadap Allah. (3) mempunyai tata kelola yang baik. (Ali Wafa, 2017). Dari ketiga komponen tersebut, memberikan arahan bahwa materi pembelajaran yang diterima dengan baik maka akan memberikan manfaat terhadap pengalaman, motivasi berlajar, daya pikir yang tinggi,

dan memiliki akhlak yang baik. Pendidikan yang baik bukan hanya mengetahui tanggung jawab terhadap kebutuhan hidup di dunia saja, tetapi mengetahui tanggung jawab terhadap penciptanya. Tata kelola pendidikan yang baik akan memberikan kesinambungan antar komponen dengan baik. Terdapat beberapa peningkatan mutu dalam pembelajaran, hal-hal tersebut meliputi: (1) Peningkatan kualitas dari peserta didik. (2) Pengembangan kualitas guru dan dosen. (3) Kepemimpinan yang baik. (4) Pengembangan kurikulum dan materi pelajaran. (5) Penerapan metode pembelajaran yang tepat. (6) Perbaikan sarana dan prasarana. (Slamet Sholeh, 2020).

7. Kompetensi Lulusan

Kompetensi lulusan pendidikan yaitu menjadi lulusan yang memiliki keterampilan dan memenuhi KKNI seperti memiliki kemampuan dalam bekerja, memiliki ilmu pengetahuan, dapat memanajerial, dan memiliki rasa tanggungjawab. Era revolusi industri 4.0 membutuhkan sumber daya manusia yang berkompeten, memiliki keunggulan tertentu untuk mencapai tujuannya. (Slamet Sholeh, 2020). Lee dkk, mengatakan bahwa industri 4.0 mempunyai empat faktor yang dapat ditandai dengan peningkatan digitalisasi manufaktur yaitu: (1) Meningkatan volume data, kekuatan dalam menemukan pemecahan masalah, dan suatu hubungan yamg saling terikat. (2) Munculnya sebuah analisa, kemampuan dalam mengatasi permasalahan, dan kecerdasan dalam melakukan bisnis. (3) membentuk suatu interaksi manusia terhadap mesin. (4) melakukan perbaikan instruksi transfer digital ke dunia fisik, seperti robotika dan 3D printing. (Nova Maryanti dan Dina Apriana, 2019). Pendidikan pada era revolusi industri 4.0 ini, memberikan dampak terhadap interaksi antara manusia dan mesin. Di mana teknolgi yang kita ketahui saat ini menjadi penunjang kita dalam belajar. Teknologi memberikan manfaat dan mempermudah manusia dalam mencapai tujuan dalam pendidikan.

8. Pengelolaan Sarana dan Prasarana Pendidikan Islam

Soetopo berpendapat bahwa sarana pendidikan merupakan suatu perlengkapan dan peralatan yang dipakai untuk proses pendidikan.seperti buku, gedung, alat peraga, kelas, kursi, dan meja.

Dari keterangan diatas dapat di analisa bahwa, sarana dan prasarana pendidikan merupakan penunjang dalam penyelenggaraan pendidikan yang harus diperhatikan. Di mana seperti yang diketahui, bahwa sarana dan prasarana sekolah yang lengkap akan membantu proses pembelajaran jauh lebih efektif dan efisien. Pemanfaatan sarana dan prasarana menjadi salah satu tolok ukur keberhasilan dalam proses pembelajaran di sekolah. Hunt Pierce berpendapat bahwa, terdapat beberapa prinsip dasar yang digunakan manajemen sarana dan prasarana di sekolah adalah: (1) Perlengkapan perabot sekolah dan lahan bangunan harus sesuai dengan harapan, cita,

dan citra dari masyarakat sebagaimana hal nya pernyataan dalam tujuan dan filsafat pendidikan. (2) Perencanaan yang dibuat untuk lahan pembangunan, serta beberapa perlengkapan peralatan sekolah sebaiknya menjadi pancaran dari keinginan bersama melalui pertimbangan yang cukup baik yang ada pada masyarakat. (3) Penyediaan lahan bangunan dan beberapa perlengkapan sekolah haruslah ada penyesuaian yang memadai untuk kepentingan para peserta didik, agar tercapainya pembentukan karakter mereka dan dapat memberikan pelayanan serta jaminan terhadap diri mereka di waktu bekerja, belajar, dan juga di waktu bermain sesuai dengan bakat yang dimilikinya. (4) Lahan dari bangunan dan beberapa perlengkapan peralatan sekolah harus menyesuaikan terhadap beberapa kepentingan pendidikan yang memiliki sumber dari kepentingan dan juga keutamaan bagi peserta didik dan pendidik. (5) Sebagai pemilik wewenang terhadap pendidikan di sekolah, maka program sekolah harus dibantu secara efektif dan efisien dalam memberikan pelatihan terhadap semua anggota serta memilih cara agar mereka dapat melakukan penyesuaian diri serta mampu dalam pelaksanaan tugasnya sesuai dengan profesi yang sesuai pada bidangnya. (6) Seorang pemangku wewenang di sekolah harus memiliki kecakapan untuk mengenal, baik kuantitatif atau kualitatif serta mampu memanfaatkan dengan baik semua fungsi dari bangunan dan semua alat perlengkapannya. (7) Sebagai seseorang yang menjandi penanggung jawab di sekolah, harus bersedia dan memiliki kemampuan dalam memelihara dan memakai tanah dan bangunan di sekitarnya. Sehingga hal itu dapat membantu terwujudnya kebahagiaan, keamanan, keindahan, dan kesehatan, serta kemajuan dari sekolah dan juga masyarakat. (8) Sebagai seseorang yang diberikan tanggung jawab sekolah, bukan saja hanya untuk mengetahui seberapa banyak kekayaan sekolah yang dipercayakan kepadanya, tetapi juga harus menjaga seluruh peralatan sekolah yang diperlukan oleh anak didiknya. (Tubagus Djaber Abeng Ellong, 2018). Eliot dan Mosier menyatakan, tahapan-tahapan dalam proses perencanaan sarana dan prasarana pendidikan yaitu sebagai berikut: (1) membuat tujuan berdasarkan pendidikan yang bersifat sementara. (2) Membuat perencanaan keadaan yang dibutuhkan pada saat ini. (3) Membuat program khusus yang sesuai dengan tujuan sekolah. (4) Menetapkan rangkaian tindakan yang diperlukan untuk mencapai tujuan-tujuan tersebut. (5) Mewujudkan rencana yang telah dibuat menjadi suatu tindakan. (6) Merencanakan kembali apabila penilaian menyatakan adanya keperluan tambahan ataupun yang diinginkan. Dapat disimpulkan bahwa, dalam proses perencanaan sarana dan prasarana pendidikan ini harus mengetahui apa saja yang dibutuhkan oleh pendidik dan peserta didik yang dapat menunjang kebutuhan belajar. Dari setiap perencanaan kebutuhan itu, harus diproses sehingga pengadaan barang data segara terlaksanakan. Setelah pemenuhan kebutuhan itu, maka di evaluasi apakah kebutuhan itu sudah cukup terpenuhi atau ada lagi yang harus ditambahkan.

D. Strategi Pengembangan Pendidikan Islam

Pendidikan Islam saat ini menghadapi berbagai tantangan yang muncul akibat perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, globalisasi, serta perubahan sosial yang sangat cepat. Oleh karena itu, diperlukan strategi pengembangan yang komprehensif agar pendidikan Islam mampu beradaptasi dengan perkembangan zaman tanpa kehilangan identitas dan nilai-nilai keislamannya. Beberapa strategi yang dapat dilakukan adalah sebagai berikut.

1. Modernisasi Kurikulum Berbasis Nilai-Nilai Islam

Modernisasi kurikulum merupakan langkah penting dalam meningkatkan kualitas pendidikan Islam. Kurikulum tidak hanya berfungsi sebagai pedoman pembelajaran, tetapi juga sebagai instrumen untuk membentuk karakter dan kompetensi peserta didik. Dalam konteks pendidikan Islam, modernisasi kurikulum harus dilakukan dengan mengintegrasikan ilmu pengetahuan dan teknologi modern dengan nilai-nilai Al-Qur'an dan As-Sunnah. Kurikulum yang dikembangkan tidak hanya menekankan aspek kognitif, tetapi juga aspek afektif dan psikomotorik sehingga mampu menghasilkan peserta didik yang cerdas secara intelektual, emosional, dan spiritual (Arifin, 2018).

Selain itu, kurikulum perlu disesuaikan dengan kebutuhan abad ke-21 yang menuntut kemampuan berpikir kritis, kreatif, kolaboratif, dan komunikatif. Integrasi antara ilmu agama dan ilmu umum menjadi salah satu ciri utama pendidikan Islam modern yang mampu menjawab kebutuhan masyarakat global tanpa kehilangan identitas keislamannya (Azra, 2012). Dengan demikian, pendidikan Islam dapat menghasilkan lulusan yang mampu bersaing di tingkat global sekaligus memiliki akhlak yang mulia sesuai dengan ajaran Islam (Daulay, 2016).

2. Penguatan Kompetensi Digital Pendidik dan Peserta Didik

Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi telah mengubah pola pembelajaran dari yang bersifat konvensional menjadi lebih fleksibel dan berbasis digital. Oleh karena itu, kompetensi digital menjadi salah satu kemampuan yang wajib dimiliki oleh pendidik maupun peserta didik. Guru dituntut mampu memanfaatkan berbagai platform digital, media pembelajaran interaktif, serta teknologi pendidikan untuk meningkatkan efektivitas pembelajaran (Mulyasa, 2021).

Di sisi lain, peserta didik juga perlu dibekali kemampuan literasi digital agar mampu memanfaatkan teknologi secara bijak, kritis, dan bertanggung jawab. Penguatan kompetensi digital tidak hanya bertujuan meningkatkan kemampuan teknis penggunaan teknologi, tetapi juga membangun kesadaran etika dalam bermedia digital sesuai dengan nilai-nilai Islam. Hal ini menjadi penting mengingat peserta didik saat ini hidup di tengah derasnya arus informasi yang

tidak semuanya sesuai dengan norma dan nilai keislaman (Maryanti & Apriana, 2019). Dengan demikian, teknologi dapat menjadi sarana yang mendukung proses pembelajaran dan pengembangan diri peserta didik secara optimal.

3. Pengembangan Budaya Riset dan Inovasi

Salah satu kelemahan yang masih dihadapi banyak lembaga pendidikan Islam adalah rendahnya budaya penelitian dan inovasi. Padahal, sejarah membuktikan bahwa peradaban Islam pernah mencapai masa kejayaan karena tingginya semangat menuntut ilmu, melakukan penelitian, dan menghasilkan berbagai penemuan dalam bidang sains, teknologi, kedokteran, dan filsafat (Asari, 2013).

Oleh karena itu, pendidikan Islam perlu menumbuhkan budaya riset sejak dini melalui kegiatan penelitian sederhana, pengembangan karya ilmiah, diskusi akademik, dan berbagai aktivitas yang mendorong peserta didik untuk berpikir kritis dan kreatif. Menurut Nata (2019), pendidikan Islam harus mendorong peserta didik menjadi pembelajar aktif yang mampu menghasilkan gagasan dan solusi terhadap berbagai persoalan kehidupan. Lembaga pendidikan Islam juga perlu memberikan dukungan terhadap pengembangan inovasi yang dapat memberikan manfaat bagi masyarakat luas. Dengan berkembangnya budaya riset dan inovasi, pendidikan Islam tidak hanya menjadi konsumen ilmu pengetahuan, tetapi juga mampu menjadi produsen ilmu pengetahuan yang bermanfaat bagi umat dan bangsa (Azra, 2012).

4. Peningkatan Mutu Manajemen Pendidikan

Keberhasilan suatu lembaga pendidikan sangat dipengaruhi oleh kualitas manajemen yang diterapkan. Manajemen pendidikan yang baik akan membantu lembaga dalam merencanakan, melaksanakan, mengawasi, dan mengevaluasi seluruh program pendidikan secara efektif dan efisien. Oleh karena itu, pendidikan Islam perlu menerapkan prinsip-prinsip manajemen modern yang transparan, akuntabel, partisipatif, dan berorientasi pada mutu (Tilaar, 2015).

Peningkatan mutu manajemen dapat dilakukan melalui penguatan kepemimpinan kepala sekolah atau pimpinan lembaga, peningkatan kualitas sumber daya manusia, pengelolaan keuangan yang profesional, serta penerapan sistem evaluasi yang berkelanjutan. Menurut Fattah (2017), manajemen pendidikan yang efektif akan menghasilkan budaya organisasi yang sehat serta mampu meningkatkan kualitas layanan pendidikan. Dengan manajemen yang baik, lembaga pendidikan Islam akan lebih mampu menghadapi berbagai tantangan dan memberikan layanan pendidikan yang berkualitas kepada masyarakat (Wakhid, 2020).

5. Penguatan Pendidikan Karakter dan Moderasi Beragama

Di tengah perkembangan teknologi dan arus informasi yang begitu cepat, pendidikan karakter menjadi kebutuhan yang sangat penting. Pendidikan Islam memiliki peran strategis dalam membentuk karakter peserta didik agar memiliki akhlak mulia, kejujuran, tanggung jawab, disiplin, kerja keras, serta kepedulian sosial. Nilai-nilai tersebut harus diintegrasikan dalam seluruh proses pembelajaran dan kehidupan sekolah (Hamka, 2015).

Selain itu, pendidikan Islam juga perlu memperkuat moderasi beragama sebagai upaya membangun sikap toleran, menghargai perbedaan, dan menjaga persatuan dalam kehidupan bermasyarakat. Moderasi beragama tidak berarti mengurangi keyakinan terhadap ajaran Islam, melainkan mengajarkan sikap beragama yang seimbang (tawassuth), adil (i'tidal), dan menghargai keberagaman dalam bingkai persatuan bangsa (Abdullah, 2012). Dengan penguatan karakter dan moderasi beragama, pendidikan Islam dapat melahirkan generasi yang tidak hanya cerdas secara akademik tetapi juga mampu menjadi agen perdamaian, persatuan, dan perubahan sosial yang positif (Azra, 2012).

6. Optimalisasi Pemanfaatan Teknologi dalam Pembelajaran

Pemanfaatan teknologi dalam pendidikan bukan lagi sebuah pilihan, melainkan kebutuhan yang harus dipenuhi. Teknologi dapat digunakan untuk memperluas akses pendidikan, meningkatkan kualitas pembelajaran, serta memudahkan interaksi antara guru dan peserta didik. Berbagai media pembelajaran digital seperti Learning Management System (LMS), video pembelajaran, aplikasi edukasi, perpustakaan digital, dan kecerdasan buatan (Artificial Intelligence) dapat dimanfaatkan untuk mendukung proses belajar mengajar (Mulyasa, 2021)

Dalam pendidikan Islam, teknologi juga dapat digunakan untuk memperkaya pembelajaran keagamaan, seperti pembelajaran Al-Qur'an digital, kajian Islam daring, serta akses terhadap berbagai literatur keislaman dari seluruh dunia. Menurut Maryanti dan Apriana (2019), pemanfaatan teknologi secara tepat dapat meningkatkan efektivitas pembelajaran sekaligus memperluas kesempatan belajar bagi peserta didik. Namun demikian, penggunaan teknologi harus tetap diarahkan pada tujuan pendidikan dan nilai-nilai Islam sehingga tidak menimbulkan dampak negatif seperti penyalahgunaan media sosial, penyebaran informasi hoaks, maupun degradasi moral. Oleh karena itu, diperlukan pengawasan dan pendampingan yang baik agar teknologi benar-benar menjadi sarana untuk meningkatkan kualitas pendidikan Islam (Daulay, 2016).

KESIMPULAN

Berdasarkan literatur diatas, peneliti menyimpulkan bahwa pengertian isu-isu pendidikan islam merupakan masalah-masalah atau polemik yang terjadi saat ini, terkait dengan perubahan fungsi, tujuan, dan komponen-komponen pendidikan islam yang lainnya, yang menimbulkan perbedaan pandangan dan pemikiran seseorang atau organisasi. Kemunculnya isu-isu kebijakan pendidikan islam tersebut merupakan suatu keniscayaan, dikarenakan perbedaan pandangan dan pemikiran dari para pelaku pendidikan, baik lembaga pendidikanmaupun individu masyarakat. Para ulama dan tokoh-tokoh islam yang terpercaya, telah berupaya menjaga kemurnian agama islam, hanya saja sumber utama yang harus mendapatkan perhatian secara intensif adalah kondisi kejiwaan dan keimaan dari para pelaku pendidikan itu sendiri, baik lembaga pendidikan dan segenap warganya, maupun individu masyarakat sebagai subjek pendidikannya. Isu-isu terkait pendidikan islam akan selalu berkembang, seiring dengan perkembangan zaman, akan tetapi jika pelaku pendidikan mempunyai ruh keislaman, serta iman yang kuat untuk berusaha menjaga syari'at dan tidak memperturutkan hawa nafsunya, maka kemurnian pendidikan agama islam akan tetap terjaga, semakin besar kemungkinan tujuan pendidikan islam tercapai, yaitu meraih kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat.Ruang lingkup isu-isu pendidikan islam meliputi; penerapan student centered approach, kurikulum, peningkatan kualitas pendidik, pengelolaan peserta didik, penganggaran, peningkatan mutu pembelajaran, kompetensi lulusan, pengelolaan sarana dan prasarana, yang kesemuanya terangkum dalam empat krisis pokok, yaitu kualitas, relevansi, elitisme dan manajemen.

DAFTAR PUSTAKA

Abdullah, M. A. (2012). Pendidikan Islam Multikultural di Era Globalisasi. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Anwar, K. (2018). Pengembangan Kurikulum Pendidikan Islam dalam Perspektif Pendidikan Modern. Jurnal Pendidikan Islam, 7(2), 120–134.

Arifin, M. (2014). Ilmu Pendidikan Islam. Jakarta: Bumi Aksara.

Arifin, Z. (2018). Konsep dan Model Pengembangan Kurikulum. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Asari, H. (2013). Sejarah Pendidikan Islam. Bandung: Citapustaka Media.

Azra, A. (2012). Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi di Tengah Tantangan Milenium III. Jakarta: Kencana.

Daulay, H. P. (2016). Pendidikan Islam dalam Sistem Pendidikan Nasional di Indonesia. Jakarta: Kencana.

Ellong, T. D. A. (2018). Manajemen Sarana dan Prasarana Pendidikan Islam. Jurnal Pendidikan Islam Iqra', 11(1), 1–15.

Fattah, N. (2017). Ekonomi dan Pembiayaan Pendidikan. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Hamadi, H. Y. (2021). Pembiayaan Pendidikan dan Pengelolaan Anggaran Pendidikan. Jurnal Administrasi Pendidikan, 5(1), 21–34.

Hamka. (2015). Lembaga Hidup. Jakarta: Republika Penerbit.

Majid, A. (2014). Belajar dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Maryanti, N., & Apriana, D. (2019). Era Revolusi Industri 4.0 dan Tantangan Pengembangan Pendidikan Islam. Jurnal Pendidikan Islam, 8(2), 109–123.

Mulyasa, E. (2021). Menjadi Guru Penggerak Merdeka Belajar. Jakarta: Bumi Aksara.

Mulyasa, E. (2018). Pengembangan dan Implementasi Kurikulum 2013. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Nata, A. (2019). Perspektif Islam tentang Strategi Pembelajaran. Jakarta: Kencana.

Raihani. (2020). Merdeka Belajar dalam Perspektif Pendidikan Indonesia. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan RI.

Sholeh, S. (2020). Isu-Isu Kontemporer Pendidikan Islam di Era Revolusi Industri 4.0. Jurnal Pendidikan Islam, 8(1), 15–29.

Tilaar, H. A. R. (2015). Manajemen Pendidikan Nasional. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Uno, H. B. (2016). Profesi Kependidikan: Problema, Solusi, dan Reformasi Pendidikan di Indonesia. Jakarta: Bumi Aksara.

Wafa, A. (2017). Mutu Pendidikan Islam dan Tantangannya di Era Globalisasi. Jurnal Manajemen Pendidikan Islam, 2(1), 77–90.

Wakhid, A. (2020). Pengelolaan Anggaran Pendidikan dalam Perspektif Pendidikan Islam. Jurnal Administrasi Pendidikan Islam, 4(2), 88–102.

Yunus, M. (2010). Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia. Jakarta: Hidakarya Agung.

Zuhairini. (2015). Sejarah Pendidikan Islam. Jakarta: Bumi Aksara.

© 2026 PT. Ahlal Publisher Nusantara | UNIVERSALIA: Journal of Scientific Research | Open Access under CC BY 4.0